

Perempuan, Agama



dan
Moralitas

Antara Nalar Feminis & Islam Revivalis

Nawal Al-Sa'dawi
Hibah Rauf Izzat

**Perempuan, Agama & Moralitas
antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis**

Penulis

Nawal al-Sa'dawi
Hibah Ra'uf Izzat

Diterbitkan atas kerjasama dengan Dar al-Fikr Damaskus Suriah.
Edisi asli dalam Bahasa Arab dari buku ini berjudul *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, diterbitkan oleh Dar al-Fikr Damaskus Suriah

Copyright © Dar al-Fikr Damaskus Suriah, 2000
Hak Terjemahan Bahasa Indonesia © 2002, Penerbit Erlangga

Penerjemah

Ibnu Rusydi

Editor

Sayed Mahdi
Syahrul Effendi Dasopang

Buku ini diset dan *dilayout* oleh bagian produksi Penerbit Erlangga
Dengan Power Macintosh G4 (Agaramond 12 pt)

Desain Sampul: Achmad Taupik
Percetakan: PT Gelora Aksara Pratama

07 06

5 4 3 2

Dilarang keras mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit Erlangga.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

L. NAWAL AL-SA'DAWI

<u>EKSISTENSI PEREMPUAN, AGAMA DAN MORAL.....</u>	<u>1</u>
Sulitnya kajian bidang ini.....	2
Rekonstruksi pembacaan sejarah.....	7
Dari perempuan yang salehah?.....	14
<u>Korelasi moral dengan agama dan politik.....</u>	<u>29</u>
Apa yang dimaksud dengan kata “agama”?.....	31
Pemisahan antara masalah pembebasan perempuan dan masalah pembebasan bangsa.	44
Praktek khitan bagi laki-laki dan perempuan.....	56
<u>Memisahkan agama dari kehidupan perempuan dan langkah menuju kemajuan.....</u>	<u>69</u>
<u>Penutup.....</u>	<u>97</u>
Daftar pustaka.....	100

2. HIBAH RA'UF IZZAT

PEREMPUAN, AGAMA DAN MORAL - DARI SINI KITA MULAI.....	101
Moral, agama dan manusia.....	101
Perempuan, moral dan agama.....	108
Eksperimentasi terhadap moral dan sistem sosial.....	116
Landasan moralitas islam atau landasan moralitas diri	119
Moralitas keimanan bukan moralitas perempuan.....	127
Islam anti patriarkal.....	131
<i>Al qawamah</i> (kepemimpinan) dalam perspektif Alquran.....	133
Musyawah landasan kepemimpinan.....	136
Kepemimpinan bukan patriarki.....	138
Landasan tetap ideal, namun hanya sekedar landasan.....	140
Epilog.....	142

3. KRITIK OLEH NAWAL AL-SA'DAWI	148
Di mana studi perbandingan?.....	148
Pertanyaan tidak bersandar pada realitas kita.....	152
Makna agama dan makna moral.....	158
Feminisme atau feminitas?.....	159

Eksistensi Perempuan, Agama dan Moral

Nawal al-Sa'dawi



Tulisan ini membahas problematika perempuan dalam hubungannya dengan problematika sosial lainnya, seperti: agama, moral, politik, sejarah, filsafat, ekonomi, kedokteran dan psikologi.

Saat ini kajian gender telah menjadi suatu disiplin ilmu yang dipelajari di beberapa universitas terkemuka di dunia sebagaimana ilmu-ilmu lain. Hanya saja kajian gender ini mempunyai keistimewaan karena banyak berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan baik secara umum ataupun secara spesifik, kajian ini berkaitan dengan seksualitas dan ilmu ekonomi, sebagaimana keterkaitan antara politik internasional dengan politik lokal, juga berkaitan dengan undang-undang perburuhan, perkawinan, perceraian, dan keturunan.

Kajian gender dengan pendekatan sejarah mengungkap sebab-sebab politik dan sosial yang menyebabkan degradasi derajat perempuan dalam kehidupan umum, dan menjadikannya sederajat dengan budak-budak dan hewan ternak yang dimiliki laki-laki yang menjadi penguasa keluarga. Sedangkan melalui pendekatan ilmu politik diketahui bahwa seorang budak atau perempuan tidak mungkin dapat bebas tanpa adanya kesadaran total serta sistem politik yang kuat dan stabil.

mengambil tempat dari posisi setan dalam ilmu agama. Hal ini mempunyai arti penting dan sangat esensial bagi para penguasa negara, baik yang bersifat demokratis atau juga diktatoris. Dalam sistem diktator, para setan atau oposisi bergerak di bawah tanah dengan berbagai aktivitas tersembunyi dan rahasia, atau malah dijebloskan ke penjara dengan tuduhan berkhianat atas bangsa atau tidak tunduk pada aturan negara. Sedangkan dalam negara demokratis gerakan oposisi muncul di pinggiran, hanya saja gerakan ini sangat rapuh dan terkendali, bahkan bisa saja dihancurkan dalam keadaan terpaksa sebagaimana yang terjadi di Mesir sepanjang September 1981, ketika Presiden Anwar Sadat menjebloskan kelompok oposan ke penjara dan pengasingan.

Hilangnya demokrasi dan kebebasan yang sesungguhnya dalam kehidupan politik adalah salah satu kendala utama bagi para peneliti dalam mengkaji berbagai bidang keilmuan dan pengetahuan. Agama langit pertama yang melakukan pelarangan terhadap pengetahuan adalah agama Yahudi. Hawa adalah seorang perempuan yang memakan buah terlarang dari pohon pengetahuan, sehingga ia menjadi terhina dan dihukum, tetapi implikasinya tidak terbatas pada Hawa semata, seluruh anak cucunya yang berkelamin perempuan juga menanggung dampaknya.

Ternyata bentuk tubuh dilambangkan dengan kenistaan, atau setan bagi diri perempuan. Sedangkan jiwa dilambangkan dengan kesucian, jenis yang mulia atau laki-laki, yang merupakan representasi Tuhan di atas bumi.

Namun perspektif sejarah memberi pemahaman kepada kita bahwa kondisi seperti ini bukanlah kondisi sebenarnya dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah Mesir kuno kedudukan perempuan ditempatkan dalam posisi yang tinggi dan suci, karena dewi Nut bagi masyarakat Mesir dianggap sebagai dewa langit, sedangkan suaminya Gaeb sebagai dewa bumi. Oleh karena itu istilah ruh dikategorikan dalam jenis perempuan (*muannās*), dan langit dikategorikan dengan jenis perempuan juga, dan seluruh benda-benda langit dianggap sebagai jenis perempuan. Sedangkan dewi Isis (anak perempuan Nut)

telah membaca filsafat Akhnaton dan Nevertiti, bahkan terpengaruh dan mengutip dari keduanya. Hal ini bersifat alami, karena setiap Nabi atau pemimpin politik tidak akan memulai dari pemikiran yang kosong, akan tetapi pemikirannya bersandar pada pemikiran-pemikiran sebelumnya, yang kemudian menambah atau mengolahnya menjadi sesuatu yang lebih baik atau sebaliknya sesuai dengan tahapan sejarah yang berkembang pada masyarakat tersebut waktu itu.

Barangkali perubahan yang monumental dari sistem matriarkal ke patriarkal dalam sejarah manusia adalah ketika Dewa Osiris menjadi dewa laki-laki penguasa tunggal. Dia lahir dengan sendirinya dan tanpa dilahirkan oleh ibunya, yaitu Dewi Nut yang merupakan penguasa langit dan suaminya (Seb) penguasa bumi. Setelah terpisahnya langit dari bumi, Dewi Nut melahirkan empat anak laki-laki dan perempuan, yaitu Isis, Neptyhs, Sit, dan Osiris.

Hanya saja konflik antar dewa tidak jauh dari perebutan kekuasaan dan kepemilikan dunia, sebagaimana Dewa Ra berhasil merebut mahkota yang berupa lingkaran matahari dari tangan Dewi Ibu. Dewa Atum maha sempurna dan tunggal yang menyatu dengan dirinya dan dilahirkan tanpa membutuhkan seorang perempuan adalah suami dari dua orang dewi; Dewi Su yang menjadi penguasa cahaya, panas, dan kering, dan Dewi Tefnut yang menjadi penguasa kegelapan, dingin, dan sejuk. Lewat gambaran ini dapat kita pahami adanya distorsi peran perempuan dalam proses kelahiran, yaitu ketika dewa laki-laki mampu lahir dengan sendirinya. Proses bergantinya peran para dewi kepada para dewa dalam sejarah juga terjadi dalam praktek penyembahan hewan-hewan yang menjadi simbol ketuhanan, sebagaimana sapi dianggap sebagai penjelmaan dari Dewi Isis. Termasuk Raja Mina (Nermer) menyelenggarakan penyembahan kepada buaya laki-laki (Subek) di daerah Fayyum dan penyembahan anak sapi jantan (Abis) di daerah Munif, sebagaimana kita ketahui bahwa Raja Mina (Nermer) adalah seorang raja yang tiran dan kejam terhadap rakyatnya, terutama kepada kaum miskin dan perempuan, sehingga ia diberi gelar pembunuh yang kejam.

– 322 SM) yang membagi eksistensi di dalam masyarakat menjadi dua bagian:

1. Manusia, mereka adalah para laki-laki terhormat dan raja-raja yang diciptakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia dan aktivitas yang bersifat keilmuan, pemikiran dan filosofis.
2. Sesuatu, mereka adalah kaum budak, perempuan, dan binatang yang diciptakan untuk melakukan pekerjaan yang bersifat fisik dan sesuai dengan kodratnya. Perempuan diciptakan sesuai dengan kodratnya yaitu untuk melahirkan dan menjaga keturunan.

Upaya pembelengguan kaum perempuan dan budak serta penghancuran peradaban-peradaban kuno yang sangat menghargai perempuan telah berlangsung ribuan tahun silam. Hal ini terjadi karena adanya perlawanan kaum perempuan dan budak terhadap para penguasa yang menganut sistem patriarkal. Setelah peperangan yang terjadi silih berganti, hancurlah nilai-nilai kemanusiaan yang bersandar pada persamaan manusia dan tumbuhlah nilai-nilai yang berdasar pada perbedaan antar manusia menurut jenis kelamin, kelas, etnis, agama, dan ideologi. Sejak itu dunia menjadi milik penguasa Dewa Bapak, dan secara perlahan peradaban lama manusia menghilang, begitupula nama Dewi Ibu pun ikut hilang.

Dualisme nilai-nilai keagamaan dan moral yang berlangsung dalam kehidupan kita sekarang ini berasal dari monopoli laki-laki terhadap keturunan, kemuliaan, moral, dan agama, termasuk juga dalam ekonomi dan politik.

Konflik yang terus terjadi seputar hak-hak perempuan dan hak asasi manusia di negeri kita hingga sekarang ini adalah kelanjutan dari perseteruan lama yang dimulai sejak munculnya penghambaan atau sistem patriarkal.

Kemudian, apakah mungkin kita dapat menulis kajian tentang perempuan, agama dan moral tanpa memperdulikan sebab-sebab sesungguhnya yang melatarbelakangi pengusiran perempuan dari wilayah filsafat, agama, hukum, dan moral, atau aturan-aturan yang

manusiawi, namun pada dasarnya itu adalah upaya perempuan dengan tipu muslihatnya. Terus mengapa dia berusaha menguasai laki-laki dengan tipu muslihatnya, kenapa tidak dengan keberanian dan pikiran logis? Sahrazad tidak melakukan perubahan apa-apa terhadap sistem perbudakan yang ada, baik dalam bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan, atau antara seorang tuan yang harus ditaati dengan hambanya yang penurut. Kisah itu berupaya membuktikan anggapan bahwa sistem perbudakan adalah budaya manusia yang pasti ada dalam setiap zaman dan tempat. Sedangkan perempuan adalah perempuan, tempat menumpahkan perasaan dan kasih sayang, bersikap tunduk, suka berbicara dan bercerita, banyak tipu muslihatnya. Sebaliknya laki-laki adalah akal, subyek, giat bekerja, aktif dalam aktivitas berfikir, filsafat, agama, moral, politik dan kepartaian.

Tidak disangka bahwa misi dalam kisah Sahrazad ini telah keluar dari konsep awalnya yaitu upaya menyadarkan Sahrayar atas perbudakan. Perempuan digambarkan antara dua hal, pertama sebagai malaikat yang suci, yaitu seorang gadis yang mengorbankan dirinya untuk melahirkan anak laki-laki, dan kedua, sebagai setan yang melakukan hubungan seksual tanpa melahirkan seorang anak.

Barangkali Sahrayar adalah korban dari perempuan setan yang merusak, tapi dengan adanya perempuan yang salehah, yaitu Sahrazad, ia dibimbing ke jalan yang benar. Disini terjadi kontradiksi, perempuan menjadi subyek dalam kegiatan yang bersifat baik ataupun buruk, sedangkan laki-laki yang menjadi obyeknya.

Peran Sahrazad tidak keluar dari lingkungan rumahnya, aktivitasnya sebatas peran perempuan dan ibu rumah tangga dalam keluarga yang dikuasai suami. Tidak ada aktivitas dan peran Sahrazad dalam kehidupan sosial politik secara umum, dan oleh sebab itu ia menjadi tipe ideal perempuan salehah hingga sekarang. Tidak ada seorang pun yang menjulukinya gila atau kurang waras, sebagaimana julukan yang diberikan kepada perempuan-perempuan lain yang tidak mempunyai suami atau anak, ataupun terhadap perempuan yang aktif dan berperan di tengah masyarakat umum, sebagaimana yang dilakukan penulis produktif May Ziadah. Telah terbukti bahwa May Ziadah tidak

Bagaimana dengan ribuan buruh perempuan yang bekerja di pabrik-pabrik, pertokoan, kantor-kantor pemerintahan dan swasta hingga sekarang? Apakah ini bukan mencari rezeki?

Alinea selanjutnya dalam surat kabar *al-Abram* tersebut menyatakan; "Sedangkan untuk istri, pada dasarnya ada larangan untuk bepergian, kecuali adanya izin dari suami atau siapapun yang mewakilinya. Larangan bagi istri untuk bepergian adalah konsekuensi dari adanya akad nikah yang mengharuskan istri taat kepada suaminya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan para ahli fikih dan hukum syariah yang terhormat bahwa seorang suami berhak untuk melarang istrinya sebagai kompensasi dari kewajiban suami untuk memberi nafkah istrinya. Seorang suami berhak melarang istrinya untuk menenun, dan seluruh pekerjaan lainnya termasuk menjadi resepsionis atau pencuci pakaian, apabila ia melanggar dan keluar dari rumah tanpa izin suaminya maka ia pantas disebut sebagai istri yang tidak taat. Seorang suami berhak melarang istrinya keluar dari rumah walaupun untuk mengunjungi orang tuanya, menjenguknya waktu sakit, atau melayat jenazah salah satu diantara keduanya. Apa-apa yang dikemukakan para ahli fikih ini bersandarkan pada anugerah yang Allah berikan kepada laki-laki yaitu hak memimpin atas perempuan, sebagaimana firman-Nya; *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."* (QS. An-Nisa [4]:34).

Dengan alasan logis ini, mayoritas ahli fikih dan para ulama berpendapat bahwa laki-laki berhak untuk mengurung istrinya, atau melarangnya keluar rumah dan bepergian karena dia seorang perempuan, dan menjadi hak laki-laki untuk menjadi pemimpin perempuan, karena ia yang bertanggung jawab memberi nafkah. Kemudian jika perempuan dapat menafkahi dirinya, anak-anaknya, dan suaminya, apalagi dalam kondisi sekarang yang banyak dipenuhi pengangguran, atau suami tidak memiliki pekerjaan tetap atau mendapatkan upah yang kecil, maka kepemimpinan tetap bukan milik

memperbincangkan hak asasi manusia di setiap tempat, namun apabila yang diperbincangkan adalah hak asasi perempuan, mereka terkejut dan berteriak: “kuasai benar-benar perempuan, jika tidak ia akan lepas dari kungkungan kita”.

Kata “kungkungan” ini terasa getir apabila didengar oleh telinga kita. Kata yang mengingatkan pada masa perbudakan. Kata ini sering terdengar di negeri ini seakan-akan merupakan hal yang biasa, dan sepertinya kita hidup di zaman perbudakan. Walaupun sistem perbudakan dalam sejarah telah dihapuskan, dan adanya larangan penguasaan atas hak orang lain, serta berkembangnya paham hak asasi manusia yang teraktualisasi dalam undang-undang yang melindungi setiap individu akan hak mengatur tubuh, akal, dan diri sendirinya, hak untuk bekerja dengan upah yang sesuai, hak untuk bepergian dan berpindah tempat, dan hak-hak lainnya yang kita semua ketahui.

Namun status perempuan di negeri ini masih belum menjadi manusia sepenuhnya di mata sebagian besar kaum laki-laki, bahkan di antara kaum perempuan sendiri. Pada bulan Januari 2000, saya dengan takjub menyaksikan acara televisi mengenai seorang perempuan yang juga seorang dosen. Perempuan itu membela hak kebebasan bercerai dan bepergian tanpa aturan dan batasan bagi suami, sedangkan bagi istri tidak ada hak cerai atau bepergian tanpa persetujuan suaminya. Menurut dia, itu adalah konsekuensi akad nikah dimana istri harus taat pada suaminya, karena suami memberinya nafkah, dan suami mempunyai hak untuk melarangnya sebagai kompensasi atas nafkah yang diberikan.

Kata “hak untuk melarang” yang keluar dari mulut perempuan itu tampak tanpa beban. Dia adalah seorang dosen perempuan di perguruan tinggi negeri ini yang mencekoki mahasiswanya dengan ideologi pengekangan perempuan sebagai kompensasi dari nafkah, yang kemudian dikaitkan dengan rusaknya tatanan moral. Apakah memaksa seorang perempuan untuk hidup dengan seorang laki-laki yang dibencinya hanya karena laki-laki itu menafkahnya bukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai moral? Apa perbedaan antara perempuan yang dengan terpaksa menyerahkan dirinya pada suaminya

mayoritas penduduk negeri ini berfikir dengan setengah akalnya, tidak melihat adanya kontradiksi atas apa yang mereka katakan, serta hilangnya logika dan keadilan. Mayoritas dari mereka adalah laki-laki yang dengan kepicikannya berusaha menutupi realitas sesungguhnya. Mereka khawatir terhadap permata yang khusus di miliknya, yaitu kepemilikan akan istri, akan hilang, sebagaimana perbudakan dari sejarah dunia ini telah hilang. Sekarang semakin sulit bagi kaum perempuan untuk bebas dari undang-undang pelarangan.

Korelasi Moral dengan Agama dan Politik

Seandainya kita mengkaji arti moral atau kehormatan secara mendalam, maka kita akan menemukan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan tentang moral dan kehormatan tersebut. Seharusnya nilai-nilai moral berlaku untuk semua manusia tanpa pembedaan atas dasar jenis kelamin, golongan, etnis, keyakinan, dan warna kulit, karena jika tidak demikian maka akan tumbuh nilai-nilai rasisme kelas yang membahayakan, dan bukan lagi nilai-nilai moral.

Sesungguhnya relasi moral dan kehormatan dengan politik atau kekuasaan dalam sejarah telah berlangsung lama yaitu sejak munculnya perbudakan. Seorang budak perempuan dapat dihukum karena kesalahan tuan laki-lakinya, kemudian apabila ia diperkosa oleh laki-laki itu maka ia bertanggung jawab atas perkosaan itu, karena dia sendiri yang menghilangkan kegadisannya, padahal keperawanan adalah ukuran kehormatan perempuan di negeri ini hingga sekarang.

Pada tahun 1999 di Mesir terjadi perdebatan sengit seputar nasib perkosaan. Bagaimana mungkin seorang laki-laki pemerkosa dimaafkan hanya dengan mengawini gadis yang diperkosanya, dan segala tuduhan menjadi hilang apabila ia mengawininya? Yang saya sebut ini adalah isi klausul pasal 291 undang-undang hukum pidana.

Jelas ada kontradiksi moral dari klausul undang-undang ini yang bagaimana pun juga harus diubah, akan tetapi mayoritas keluarga di negeri ini sampai sekarang masih membela gadis yang diperkosa untuk dikawinkan dengan laki-laki yang memperkosanya dalam upaya menjaga kehormatan keluarga, dan terdakwa juga lepas dari jerat hukum.

Ketika beliau hendak wafat, beberapa hari sebelumnya beliau berkata kepada saya; “saya hidup tidak lama lagi, dan saya mohon kepada kamu untuk memikul tanggung jawab saudara laki-laki dan perempuanmu setelah saya pergi”. Bapak saya tidak mengucapkan kata-kata ini kepada kakak saya walaupun ia laki-laki, bahkan sebaliknya, bapak memberikan hak kepemimpinan ini kepada saya bukan kepada kakak laki-laki tertua. Bapak saya selalu mengatakan; “tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali dengan ilmu dan kemampuan untuk memikul tanggungjawab, dengan menyitir ayat Alquran; *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain* (QS. Al-Taubah[9]:71).

Hanya saja undang-undang negeri ini hanya memberikan perempuan hak wasiat saja, sedangkan hak kepemimpinan adalah milik laki-laki. Saya tidak tahu akan hal ini kecuali setelah wafatnya bapak saya, dan itu saya ketahui setelah saya membaca aturan perundangan undangan dan buku-buku keagamaan, saya tidak paham mengapa saya dilarang memimpin adik-adik saya, apakah karena saya perempuan? Padahal saya adalah seorang dokter yang terkadang nyawa seseorang bergantung di tangan saya. Hal ini kemudian membawa saya mulai mengkaji undang-undang pelarangan serta kepemimpinan laki-laki dan kekuasaannya atas perempuan, konsep yang menjadi *mainstream* yang berkembang di dunia Islam, yaitu dengan mendasarkan pada sejumlah teks yang menekankan adanya perbedaan antara manusia atas dasar jenis kelamin, keyakinan, dan ras.

Aliran ini berpandangan bahwa hak kepemimpinan tidak dapat diberikan kepada perempuan atau laki-laki selain muslim. Pandangan ini berkembang luas pada abad ke VIII dan IX dalam usaha membuktikan adanya perbedaan antara manusia dan upaya pembelengguan hak-hak kemanusiaan perempuan, dan juga sebagai upaya pembelengguan hak laki-laki non muslim.

Pemikiran yang melarang kepemimpinan perempuan dan golongan non muslim dilatar belakangi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi masa silam yang berbeda dengan kondisi sekarang. Islam menegaskan

Kami juga menentang *statement* Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan beberapa kepala negara, termasuk di dalamnya Presiden Amerika Serikat yang mengatakan bahwa kemiskinan dan kelaparan di dunia ini akibat dari kesuburan perempuan, atau penambahan penduduk, dan bukan akibat sistem politik kapitalis patriarkal global dan lokal yang bersandar pada eksploitasi dan penindasan.

Proyek pembangunan yang dibiayai oleh Bank Dunia atau lembaga keuangan lainnya di negeri ini, pada dasarnya adalah proyek yang menghalangi pembangunan itu sendiri bahkan menambah jumlah kemiskinan dan kelaparan dalam negeri. Proyek-proyek ini telah berhasil mengeruk dana sebesar 178 juta dollar Amerika dari rakyat negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Selatan, atau apa yang disebut dengan negara-negara dunia ketiga, ke dalam bank-bank di Amerika Utara dan Eropa antara tahun 1984 sampai 1990.

Problem sesungguhnya adalah bukan karena kesuburan perempuan atau meningkatnya jumlah penduduk, tetapi berlangsungnya sistem penjajahan dan imperialisme terhadap negara-negara dunia ketiga dengan membawa bendera pembangunan. Dengan menggandeng pemerintah lokal, kekuatan kapitalis global mengeruk habis seluruh potensi ekonomi rakyat kecil baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana juga mereka memasung kehormatan dan hak-hak rakyat kecil dalam memanfaatkan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhannya dan mengkayakan segelintir orang. Negeri ini kemudian terjatuh dalam hutang, yang bunganya dibayar dengan keringat dan darah kita. Saat ini 90 persen bahan makanan pokok kita di impor dari negara lain, padahal kita adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Berputar di otak saya bayangan akan kemiskinan yang terus bertambah, apalagi 40 persen dari penduduk negeri ini hidup di bawah garis kemiskinan. Sebagai contoh, standar pendapatan seorang pekerja di Mesir adalah 300 pound sebulan, sedangkan kawan Amerikanya yang bekerja di Mesir mendapatkan pendapatan sebesar 4.000 pound sebulan. Ketika Amerika memulai program bantuannya ke Mesir pada tahun 1975 sampai 1986, Amerika Serikat mendapatkan 30 juta dollar Amerika (barang-barang tambang dan nilai impor),

terhadap kaum laki-laki dan perempuan terus bertambah, dan tidak ada yang dapat mecegahnya dari ketamakan kapitalisme global atau sistem kelas patriarkal global kecuali mereka bersandar pada apa yang disebut dengan nasionalisme, kebangsaan, identitas, tradisi, atau agama sebagai senjata pembawa keadilan.

Delapan tahun terakhir saya menjadi dosen tamu pada beberapa universitas di Amerika, saya memperhatikan betapa bangganya Presiden Amerika Bill Clinton dan para pembantunya di pemerintahan Amerika akan identitas, kebangsaan, dan budaya Amerika, serta agama Kristen Protestan yang mereka anut. Mereka menganggap bahwa budaya Amerika harus menjadi kebudayaan manusia secara global dan universal, walaupun demikian mereka heran ketika bertemu dengan seorang perempuan Arab yang bangga akan identitas kearabannya atau budaya Arab dan agama Islam yang dianutnya.

Meskipun banyak kecaman terhadap kapitalisme, humanisme dan universalitas, serta penolakan terhadap perbedaan antar manusia, termasuk perbedaan negara dan bangsa, penolakan ini tidak terjadi pada bidang ekonomi, budaya, dan media yang tunduk pada kepentingan kapitalisme global atau perusahaan-perusahaan multi nasional, itu berarti secara tidak langsung tidak ada perbedaan antara bangsa-bangsa dalam memenuhi misi kapitalisme global ini.

Penghambaan atau penindasan tidak akan bangkit dan berkembang tanpa adanya dasar dan pijakan, oleh karena itu mereka selalu menekankan adanya perbedaan antar manusia berdasarkan agama, jenis kelamin, ideologi, etnis, dan lainnya dalam usaha memecah belah manusia dan memperlemahnya. Bentuk sistem ini sejak awalnya hingga sekarang sudah kontradiktif, dapat kita saksikan bahwa propaganda globalisasi dan kapitalisme ekonomi selalu diikuti dengan propaganda sebaliknya, yaitu mendukung proses penguatan budaya lokal dan identitasnya atau kekhususan budaya dan agamanya, hal ini bertujuan memecah belah umat sehingga merasa tidak mampu untuk melawan kekuatan penindas baik secara global maupun lokal.

Saya telah saksikan kekejaman sistem Arab di negeri ini, yaitu pemaksaan doktrin fanatisme kebangsaan, keagamaan, dan kekhasan

Sering kita dengar berbagai kecaman terhadap perempuan yang berjuang untuk membebaskan dirinya, saudara-saudaranya, dan anak-anak perempuan, seakan-akan ada perbedaan antara masalah pembebasan perempuan dengan masalah pembebasan bangsa, pembebasan buruh dan petani, atau pembebasan negeri dari tangan penjajah Barat, dan lainnya yang berhubungan dengan politik, nasionalisme, dan ekonomi. Seakan-akan perempuan bukan bagian masyarakat, dan dianggap bukan problem laki-laki sebagaimana persoalan perang, imperialisme, penjajahan atau kemiskinan dan pengangguran. Masalah perempuan yang merupakan bagian masyarakat dianggap tidak penting dan dapat ditunda sampai berakhirnya perang melawan penjajah, pembebasan tanah air, serta penghapusan kemiskinan, pengangguran dan lain-lainnya.

Pertanyaannya adalah apakah mungkin membebaskan tanah dan ekonomi di negeri Arab ini tanpa adanya pembebasan perempuan yang merupakan setengah penduduk negeri?

Dengan mengatasnamakan permasalahan bangsa, permasalahan perempuan di tinggalkan, tidak diperdulikan, dan dianggap sebagai suatu permasalahan yang khusus bagi perempuan, bukan permasalahan umum yang urgen bagi kepentingan warga masyarakat, baik laki-laki atau perempuan. Namun ide pemisahan antara permasalahan perempuan dan permasalahan bangsa ini tidak terjadi pada partai-partai politik yang mendasarkan *platform* politiknya demi kepentingan bangsa dan perempuan sebagai satu kesatuan.

Munculnya gerakan nasionalisme Arab dan gerakan sosialis di negeri ini dianggap sebagai kekuatan progresif melawan imperialisme Barat dan sistem kelas, dan bertujuan untuk mewujudkan persatuan Arab. Hanya saja mereka tidak peduli terhadap permasalahan perempuan terutama dalam hubungannya dengan politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, dan moral yang berkembang di masyarakat, khususnya persoalan hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan negara, yaitu hubungan yang dilandasi oleh kekuasaan laki-laki dan ketundukan perempuan.

sebagaimana bertambah kuatnya upaya peminggiran perempuan dari akitivitas yang bersifat umum dengan mengastanamakan nilai-nilai keperempuanan, keibuan, agama dan moral.

Gerakan pembebasan perempuan tidak terpisahkan dari pembebasan bangsa, karena perempuan adalah bagian dari bangsa, dan tidak mungkin adanya pembebasan bangsa tanpa pembebasan perempuan.

Kalangan agamawan berpandangan bahwa undang-undang Tuhan atau kitab suci adalah landasan hukum dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Undang-undang Tuhan ini bersifat abadi, pasti, tetap dan jelas. Kemudian jika ada beberapa nas-nas kitab suci yang bermakna ganda, maka kalangan agamawan, ulama, dan ahli-ahli fikih yang semuanya laki-laki dapat melakukan penafsiran, namun belakangan ini beberapa perempuan mencoba berpartisipasi dalam bidang ini baik di negara-negara Barat maupun di Timur. Beberapa peneliti bidang keagamaan di banyak negara telah banyak melakukan upaya reinterpretasi kitab-kitab suci.

Di Cina, India, dan Jepang, beberapa perempuan sudah memulai melepaskan diri dari beberapa aturan keagamaan yang wajib bagi mereka yang mengikuti sistem kapitalis patriarkal, yaitu dengan melakukan reinterprepetasi ulang ayat-ayat untuk kepentingan perempuan. Hal ini terjadi pula di Eropa, Amerika, Afrika dan Australia. Beberapa perempuan di Eropa melakukan revolusi pemikiran baru dengan menyerukan pembebasan perempuan dari derajat yang hina di Injil dan penghapusan Hawa sebagai sumber dosa, bahkan di antara mereka ada yang berpandangan ekstrim bahwa al-Masih sendiri bukanlah laki-laki yang putih kulitnya, tetapi perempuan yang berkulit hitam yang ingin membebaskan kaum miskin dan perempuan.

Tekanan politik, agama, dan pemikiran di negeri Arab ini membuat gerakan interpretasi ulang terhadap Islam dan Alquran tidak berkembang, namun ada beberapa individu yang berupaya melakukan ijtihad dalam batas-batas yang memungkinkan. Mereka memulai dengan kajian terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang persamaan laki-laki dan perempuan, sebagaimana ayat:

Persepsi kalangan materialisme dialektik di negeri ini ternyata lebih maju dalam memandang perempuan, mereka memiliki tradisi kajian sejarah yang mendalam sehingga memahami adanya konflik kelas dalam sejarah, serta mengetahui adanya penindasan kaum buruh dan petani dari sistem feodal dan kapitalis klasik, modern dan post modern. Hanya saja mereka tidak terlalu peduli dengan kajian sejarah perempuan dalam peradaban-peradaban terdahulu maupun modern. Mereka hanya meyakini adanya konflik kelas, sedangkan konflik antara perempuan dan laki-laki tidak terjadi, karena hal itu bertentangan dengan sifat-sifat keperempuanan dan naluri keibuan.

Kelompok ini dan kelompok sebelumnya berpandangan bahwa posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki adalah produk sejarah masa lalu dan itu abadi, tetapi mereka tidak menafsirkan kondisi ini dengan tafsiran agamis ataupun metafisik. Mereka merujuk pada kekekalan lain yaitu kekekalan biologis atau hukum alam, oleh karena itu mereka mengganti makna Tuhan dengan alam. Mereka berkeyakinan bahwa kodrat perempuan berbeda dengan kodrat laki-laki, dan kodrat tersebut telah mempersiapkan perempuan untuk melakukan tugas dan aktivitas kehidupan yang berbeda dengan laki-laki.

Dari kelompok ini ada yang menganggap dirinya pengikut marxis atau sosialis progresif, atau kelompok penentang sistem kapitalis yang berkuasa, globalisasi, dan politik neo-imperialisme Amerika Serikat. Mereka menyampaikan pidato dengan semangat revolusioner tentang keadilan terhadap kaum buruh dan petani, terkadang mereka masuk penjara, karena menentang sistem yang berkuasa, atau mengadakan hubungan dengan negara Israel. Mereka adalah pahlawan bagi bangsa dan negara, walaupun di rumah melakukan penindasan terhadap istrinya, dengan memaksa istri untuk bekerja keras demi suami, keluarga dan anak-anaknya. Dengan bekerja keras di luar rumah, perempuan mengorbankan dirinya, masa depannya, aktivitas politik, keilmuan, sastra, seni, dan budaya demi suami dan keluarganya. Kadangkala pihak suami (laki-laki) menjadi penyebab keretakan keluarga. Demi

bertanya dalam hati bagaimana mungkin pisau cukur itu memotong salah satu organ tubuh anak kecil yang tidak berdosa? Tubuh saya bergetar ketika mendengar jeritan tangis anak kecil laki-laki atau perempuan yang tidak berdosa, sebagian dari mereka menderita komplikasi, sedikitnya pendarahan, atau terganggunya saluran kencing dan peranakan.

Saya mungkin lupa waktu menyaksikan acara khitanan dan saat itu saya berumur antara enam atau tujuh tahun. Semua anak-anak melupakan peristiwa memilukan ini sebagai upaya pembelaan akan harga diri, bahkan orang-orang tua pun melupakan peristiwa ini. Lupa adalah bagian dari kebodohan, karena ia mengubur dan menyembunyikan sesuatu yang menyakitkan dalam hidupnya yaitu terpotongnya salah satu organ tubuh manusia tanpa dosa.

Lalu, mengapa saya mulai menulis, mengkaji, dan menganalisa untuk melawan praktek yang tidak manusiawi ini? Saya tidak tahu pasti, mungkin karena teriakan adik perempuan berumur tujuh tahun yang saya pegang setelah dikhitan, atau jerit tangis adik laki-laki saya ketika saya pegang sehabis dikhitan dan dia berumur satu minggu.

Atau barangkali akumulasi jeritan anak-anak kecil laki-laki dan perempuan di memori saya yang saya saksikan sendiri menderita karena praktek ini, atau barangkali gejolak dan teriakan saya ketika kecil yang mulai saya rasakan kembali dalam jiwa setelah begitu saja dilupakan.

Langkah tepat untuk mencapai pengetahuan adalah dengan mengingat memori masa lalu. Ternyata semangat menulis sangat membantu saya untuk mengingat, khususnya tulisan yang bersifat romantik, karena ada relasi yang kuat antara kemampuan untuk mengingat dengan kemampuan untuk berkreasi. Sedangkan studi kedokteran di negeri ini dan negeri-negeri lain di dunia, tidak menciptakan dokter kecuali untuk membuka klinik praktek yang menyerupai kios untuk berdagang dengan dasar mencari keuntungan, oleh karena itu tidak aneh jika saya membenci profesi dokter dan pindah ke sastrawan dan penulisan roman.

Sedangkan masalah pembebasan anak laki-laki dan perempuan dari cengkaman dokter dan dukun sunat menjadi perhatian serius

berguna dalam aktivitas seksual yang sempurna bagi laki-laki dan perempuan.

Dalam kulup ada sel penting yang bertugas sebagai pencegahan, ia melumpuhkan mikroba yang masuk dan menyerang bagian ini, kemudian menyalurkannya ke sel limpa yang menghancurkan mikroba ini dan menghasilkan kekebalan pada tubuh terhadap penyakit.

Sedangkan problematika kejiwaan terhadap praktek khitan bagi laki-laki sangat beragam. Pertama, adanya rasa sakit yang berlebihan ketika operasi khitan dilakukan pada anak laki-laki yang baru berumur satu minggu dari kelahirannya, dan rasa sakit ini akan terus membekas dalam hidupnya.

Hilangnya kulup berakibat pada lemahnya gairah seksual laki-laki, juga menyebabkan perasaan kecewa, sakit hati, dan keinginan untuk membalas dendam kepada orang-orang yang telah menyebabkan hilangnya bagian tubuh ini pada waktu kecil, yaitu kedua orang tua. Hanya saja ia tidak bisa membalas dendam kepada keduanya, dan tidak ada lain yang bisa dijadikan pembalasan ini kecuali istri dan anak-anak perempuannya, dengan cara menindas dan mengungkungnya.

Pada tahun 1997 beberapa tokoh agama di Mesir menentang keputusan Menteri Kesehatan tentang pelarangan khitan bagi perempuan, padahal praktek khitan bagi laki-laki masih diperbolehkan dan menjadi keharusan bagi semua anak kecil laki-laki muslim atau Kristen Koptik. Salah satu tokoh agama mengatakan bahwa khitan bagi perempuan adalah untuk menjaga kehormatannya, karena dengan khitan maka berkuranglah gairah seksual perempuan. Dengan demikian, seorang perempuan tidak memintanya kepada laki-laki, akan tetapi kaum laki-lakilah yang meminta kepada perempuan, karena seorang laki-laki tidak menyukai perempuan yang memintanya. Khitan sangat bermanfaat bagi perempuan, menjaganya dari kuatnya dorongan seksualitas klitoris. Jika perempuan duduk di punggung onta, maka sahwatnya tidak akan meledak, karena jika onta tersebut bergerak jalan, maka bangkitlah gairah seksualitas perempuan karena gesekan klitoris dengan punggung onta. Bila demikian mengapa perempuan-perempuan

dan berkata: "Segera sediakan tiga kilo tepung gandum dan buatlah roti". Kemudian Ibrahim bergegas ke kandang sapi dan mengambil sapi betina muda serta menyerahkannya ke seorang pembantu untuk memeras susunya. Setelah itu Ibrahim mengambil air susu dan sapi betina tersebut yang diletakkan di hadapan para tamu. Setelah semuanya tersedia mereka pun makan di bawah pohon.

Setelah selesai makan, Tuhan bertanya kepada Ibrahim tentang istrinya, Ibrahim menjawab bahwa ia ada di dalam kemah. Kemudian Tuhan berkata; "Saya datang kepadamu.... dan Sarah, istrimu, akan mempunyai anak". Saat itu Sarah mendengar pembicaraan tersebut dari pintu kemah. Ibrahim dan Sarah sudah lanjut usia dan dengan usia tersebut mustahil bagi Sarah untuk mendapatkan anak.

Akan tetapi Sarah mendapatkan seorang anak yaitu Ishak, bagaimana?... Kita tidak tahu. Mengapa ia berdiri di belakang pintu sambil mendengarkan pembicaraan antara Tuhan dengan suaminya Ibrahim? Dan mengapa Tuhan mengabulkan seluruh permintaannya serta memerintahkan suaminya Ibrahim untuk membuang Hajar dan anaknya di tengah padang pasir?

Apakah bukan penghinaan terhadap laki-laki yang telah berumur 99 tahun untuk dipegang oleh beberapa laki-laki, diperlihatkan auratnya, serta dipotong kulupnya dengan pisau tajam atau pecahan batu tajam? Terjadi komplikasi pada luka Ibrahim dan baru sembuh setelah merasakan sakit yang berkepanjangan sehingga ia terpaksa mengadu kepada Tuhan dan meminta kepada-Nya rahmat dan penyembuhan.

Konsep terdahulu atau perjanjian lama bahwa "tanah sebagai kompensasi khitan" masih tidak bisa dipahami, dan perlu kajian yang mendalam terutama pada masa-masa perbudakan dan berbagai konflik yang terjadi demi memperebutkan kekuasaan, kekayaan dan tanah antara kelompok-kelompok manusia yang beraneka ragam.

Sebagaimana tradisi khitan bagi laki-laki, tradisi khitan bagi perempuan juga merupakan warisan turun-temurun dan disertai dengan alasan bahaya kesehatan yang berbeda.

yang dimiliki oleh salah satu institusi keagamaan di negeri ini tentang perlunya khitan bagi laki-laki dan perempuan yang sudah meninggal supaya mayat dapat masuk surga, karena surga hanya dimasuki oleh orang-orang yang suci dan bersih! Dan khitan bagi mayat dianggap dapat mengurangi dosa-dosa yang telah dilakukannya di dunia.

Ada juga yang berpendapat bahwa para dokter di negeri ini sangat ketinggalan dan selalu mengambil serta meniru dari Barat. Namun jika kita perhatikan biografi Imam al-Razi (Muhammad ibn Zakaria al-Razi), seorang dokter yang hidup pada abad ke-10 atau seribu tahun yang lalu, beliau menolak segala apa yang merusak tubuh sehat manusia dengan istilah-istilah keagamaan, serta menentang praktek khitan, tato dan segala hal yang mencederai tubuh perempuan atau laki-laki. Karya-karya kedokteran al-Razi menjadi buku wajib dan dipelajari di beberapa universitas Eropa hingga abad ke XVI. Al-Razi sangat yakin bahwa Allah adalah simbol keadilan dan kesehatan, hanya saja buku-buku kedokteran karya al-Razi dilarang beredar di negeri ini sebagaimana pelarangan terhadap buku-buku kedokteran dan ilmiah lainnya, dan biasanya tradisi berbahaya ini mengatasnamakan agama dan moral. Termasuk di dalamnya buku karangan saya *al-Mar'ah Wa al-Jins* (Perempuan dan Seks) yang ditarik dari peredaran di Mesir dan beberapa negeri Arab lainnya sejak tiga puluh tahun yang lalu.

Memisahkan Agama dari Kehidupan Perempuan dan Langkah Menuju Kemajuan.

Pada pertengahan akhir abad XX ini, gerakan feminis Arab yang terdiri dari para peneliti dan penulis telah berhasil membongkar beragam belenggu pemikiran, mengkritik dan mendebat permasalahan yang tidak mungkin dapat ditentang pada awal abad XX. Barangkali salah satu kontribusi monumental dari para peneliti ini adalah upaya menghilangkan dominasi pemikiran tunggal yang melihat segala sesuatu berdasarkan satu pandangan saja yaitu kaca mata laki-laki, atau cukup pada satu subyek tanpa memandang yang lain, atau tradisi dualisme yang memisahkan agama dari politik, moral, ekonomi, seks, dan lainnya.

percampuran, atau apa yang dinamakan dengan orisinalitas dan modernitas, atau westernisasi dan orientalisasi, namun permasalahannya adalah adanya paradoks dalam propaganda neo-orientalisme, khususnya seruan orientalis feminis yang menyerukan kepada perempuan Arab untuk mundur ke belakang dengan mengatasnamakan penghormatan atas budaya asing.

Ketika di London, saya membuka majalah *Guardian* terbitan tanggal 25 November 1999 dan membaca salah satu artikel tentang perjuangan kaum feminis Inggris untuk pembebasan perempuan di Barat. Penulis artikel ini mendukung praktek khitan bagi perempuan di negeri kita sebagai bagian dari identitas asli atau budaya setempat yang harus dijaga dan dipelihara pada zaman postmodern. Postmodernisme bercirikan pluralitas budaya, privatisasi, dan meningkatnya konflik agama dan etnis.

Tidak heran jika dunia pada zaman postmodern ini banyak terjadi perang dan pertumpahan darah di Afrika, Asia, Amerika Selatan, dan Eropa Timur dengan mengatasnamakan konflik etnis atau agama. Padahal konflik yang sesungguhnya adalah konflik ekonomi yang disebabkan oleh bertambahnya kemiskinan dan kelaparan, dan pada sisi lain menumpuknya kekayaan pada beberapa gelintir orang yang berkuasa atas senjata dan perdagangan dunia.

Ketika saya menjadi dosen tamu di Universitas Florida selama tiga bulan, saya menyaksikan dan ikut serta dalam demonstrasi di kota Seattle yang menentang Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) ketika mereka mengadakan pertemuan di akhir bulan November 1999. Beberapa mahasiswi saya yang berkebangsaan Amerika dan kuliah di Universitas Florida juga ikut serta dalam demo ini. Mereka berasal dari kota Seattle dan beberapa kota terdekat di wilayah California. Bebeberapa mahasiswi saya yang lain juga ikut serta, karena sejak tahun 1995 saya menjadi dosen tamu di Universitas Washington di kota Seattle.

Kecanggihan teknologi informasi modern dan postmodern seperti internet dan web sangat membantu cepatnya komunikasi antar manusia. Dunia yang besar ini seakan-akan menjadi kampung kecil. Setiap saat

dan moral. Selama musim dingin tahun 2000, gerakan feminis di Kuwait berjuang untuk mendapatkan hak untuk dipilih. Kaum perempuan di Aljazair pada tahun-tahun terakhir melakukan unjuk rasa menentang terorisme politik yang bersembunyi di belakang sorban agama. Di Arab Saudi, beberapa perempuan melakukan demonstrasi di awal tahun sembilan puluhan untuk mendapatkan hak mengemudi. Di Sudan kaum perempuan dan laki-laki bersama-sama melakukan unjuk rasa di jalan-jalan raya menentang sistem pemerintahan teokrasi dengan meneriakkan; “cukuplah agama, karena yang kami butuhkan adalah kemakmuran”. Standar kehidupan yang memadai bagi manusia, dimana dan kapan saja, lebih didahulukan daripada agama, dan seseorang tidak mungkin memikirkan agama kecuali setelah ia makan.

Di Mesir, kaum perempuan terus berjuang di berbagai bidang untuk melepaskan dari sisa-sisa penindasan. Meskipun dianggap sebagai penentangan terhadap kekuatan politik dan agama, serta adanya upaya pembelengguan hak-hak perempuan, pemaksaan atas hijab atau pengasingan atasnya, namun secara kuantitas jumlah kaum perempuan yang bekerja dan mendapatkan upah semakin meningkat. Jumlah perempuan mandiri saat ini mencapai 25 persen dari jumlah keluarga di Mesir.

Kemandirian ekonomi yang terlepas dari ketergantungan kepada bapak atau suami telah menjadikan perempuan yang bekerja dan mendapatkan upah memiliki hak-hak sosial individu yang lebih banyak daripada saudaranya yang hidup bergantung kepada bapak dan suaminya. Berkembang fenomena baru di antara kaum muda Mesir yaitu fenomena penghindaran akan aturan perkawinan resmi yang menjadikan laki-laki berkuasa penuh atas istrinya. Kemudian muncul berbagai bentuk perkawinan baru yang diterima oleh para perempuan karier dan perempuan pekerja dengan istilah kawin adat, kawin kontrak dan lainnya. Seorang perempuan dapat bebas dan bergantung pada kemandirian ekonominya, termasuk untuk menafkahi diri dan anak-anaknya, dengan demikian ia terbebas dari aturan-aturan ketaatan yang harus dilakukan seorang istri sebagai kompensasi dari nafkah yang diberikan suami.

kemaslahatan didahulukan atas nash, karena kemaslahatan selalu berubah sedangkan nash bersifat tetap. Paham seperti ini sangat dikenal dalam Islam yang bersandar pada ijtihad dan akal, dan bukan hanya menukil dari para *salaf* (ulama-ulama terdahulu).

Apabila kita perhatikan apa yang terjadi di luar negeri Arab, akan kita dapatkan bahwa perkawinan dalam bentuk tradisional (kelas patriarkal) tidak lagi sesuai dengan perkembangan terbaru komunitas manusia. Oleh karena itu perlu adanya perubahan nilai-nilai kelas patriarkal yang telah memberi jalan kebebasan bagi nafsu seksual laki-laki, dan melarang praktek poligami bagi laki-laki yang bersandar atas dasar patriarki.

Mayoritas negara-negara di dunia telah melarang praktek poligami, termasuk negara-negara muslim seperti Tunisia, dan Maroko. Namun nilai-nilai moral dan agama yang berlaku masih membolehkan kebebasan seksual laki-laki, dan itu sangat kontradiktif dengan tanggungjawab mereka terhadap keluarga atau ikatan perkawinan yang suci.

Kemudian mulai muncul bentuk perkawinan baru yang terus berkembang di negeri ini dalam upaya membentuk keluarga atas dasar cinta dan kemanusiaan, dan bukan harta atau uang. Hal ini bertujuan mendidik kaum laki-laki untuk memikul tanggungjawab baru yang bersandar atas dasar cinta, kasih sayang, dan perhatian, dan bukan sekedar memberikan nafkah wajib yang mencukup istri dan anak-anaknya. Dengan demikian makna patriarkal menjadi bernilai kemanusiaan yang agung.

Keluarga tradisional saat ini telah menjadi permasalahan besar. Ia menjadi program prioritas partai-partai politik dan pemerintah, menjadi fokus kajian pemikiran sosial politik yang berkembang di Eropa, Amerika, Asia, Afrika, Australia, dan di negeri Arab ini, meskipun adanya keengganan atau pelarangan dari kelompok agama dan moral yang konservatif.

Apabila diperhatikan ternyata bentuk keluarga tradisional ini telah banyak mengalami keretakan dan mengarah kepada kehancuran. Jumlah perceraian semakin meningkat di banyak negara di dunia dan saling

Pendapat ini mengungkap akan bagian dari realitas, karena di dalam tubuh ada jiwa, dan tidak mungkin memisahkan tubuh dari jiwa, yang selanjutnya tidak mungkin memisahkan agama dari negara, atau dengan kata lain bahwa agama adalah politik, dan politik adalah agama. Dengan ungkapan lain yang lebih jelas adalah bahwa agama tidak lain sebagai ideologi politik yang mengatur manusia (laki-laki dan perempuan) dalam kehidupan khusus dan umum. Hanya saja kehidupan umum bagi laki-laki telah keluar menuju apa yang disebut dengan politik, dan peraturan-peraturan umum yang bersifat politik dan ekonomi mengikuti hukum positif dan publik.

Kemudian pertanyaannya adalah; mengapa undang-undang perkawinan dan perceraian tidak mengikuti hukum publik sebagaimana undang-undang yang lain di negeri ini? Jawabannya adalah karena undang-undang ini menyangkut penguasaan laki-laki atas perempuan, dan perempuan belum memiliki kekuatan politik yang teroganisir dan mampu melakukan perubahan atas undang-undang demi kepentingannya. Suatu kelompok tertindas tidak akan mampu merubah undang-undang kecuali setelah terbentuknya kekuatan politik dan sosial yang mampu menekan dan melakukan pembaharuan.

Dari sini dapat kita pahami mengapa terasa lambat berbagai pembaharuan yang dilakukan untuk kepentingan kaum perempuan di negeri ini. Dari sini pula kita mengerti mengapa peranan kaum perempuan dalam sejarah Arab dan dalam buku-buku pembebasan tidak diperdulikan, dan lebih memfokuskan pada peranan kaum laki-laki saja. Adalah Qasim Amin seorang tokoh yang terkenal dalam sejarah feminisme di Mesir, padahal pada masanya ada perempuan yang lebih maju dan banyak memberikan sumbangan pemikiran, antara lain Putri Hifni Nasif yang menulis dengan mengatasnamakan penulis *badui* (orang pedalaman padang pasir) antara tahun 1907-1918. Pemikiran-pemikiran beliau lebih maju daripada Ṭaḥṭawi dan Qasim Amin. bahkan ia menganggap tuntutan Ṭaḥṭawi hanya sekedar pencerahan, berbeda jauh dengan pandangan Qasim Amin yang menganggap bahwa pemikiran Taḥṭawi adalah pembebasan.

yang berusaha membebaskan nalar perempuan Arab dan membuka wawasannya. Semakin bertambah jumlah penulis perempuan, maka bertambah pula keberanian mereka untuk menentang nilai-nilai kelas patriarkal. Mayoritas mereka adalah kaum perempuan muda yang mandiri secara ekonomi, yang hidup dengan kemampuan dirinya, merasa bahagia dengan apa yang telah dicapainya dalam usaha dan karir, dan bukan bergantung pada laki-laki. Kalimat ini saya temukan dari salah satu tulisan penulis perempuan yang mengatakan: “gaya hidup perempuan tanpa laki-laki atau tanpa suami adalah sesuatu yang mengancam budaya patriarkal, dan perempuan yang memilih jalan hidup ini timbul dari keinginannya yang bebas dan kepuasan hatinya serta bukan karena keterpaksaan, oleh karena itu maka bertambah kuatlah penentangan laki-laki terhadapnya”. (artikel Dr. Muna Hilmi, Majalah *Rouz Yosuef*, Kairo, 4 Maret 2000).

Adalah langkah maju diperbolehkannya aborsi akibat perkosaan di Mesir, hal ini sebelumnya dilarang sampai tahun lalu, kemudian muncul wacana baru yang berkembang tentang nasib anak yang dilahirkan di luar pernikahan, atau apa yang disebut di negeri ini dengan istilah “anak haram” yang dilahirkan di dunia tanpa ada keinginan dan merupakan hasil perkosaan dengan kekerasan, atau dengan tipu daya yang mengatasnamakan cinta, dan lainnya dari praktek kejahatan yang dilakukan laki-laki dewasa dan biasanya yang menanggung beban adalah pihak anak dan ibu yang tidak berdosa.

Dalam sebuah artikel di harian *al-Abram* yang terbit di Kairo pada 11 Maret 2000 yang berjudul “Anak Ibunya” menyebutkan; “sebagai hasil dari hubungan terlarang, maka seorang anak haram tidak dapat dibuktikan garis keturunannya kepada bapaknya, karena ia terlahir dari hubungan yang tidak mengikuti aturan syariah, dan yang bisa dibuktikan adalah garis keturunan dari ibunya, karena ibunya yang merawat selama masa kehamilan. Oleh karena itu garis keturunan dari pihak ibunya adalah tetap secara pasti dan yakin, dan undang-undang waris pasal 47 menetapkan bahwa seorang anak zina mendapatkan hak warisan dari apa yang ditinggalkan ibunya, dan sebab memperoleh warisan antara keduanya adalah matriarkal”.

kelangsungan hubungan keluarga antara suami dan istri. Maksud dari pembatasan waktu adalah masa iddah yang dijalani Istri setelah ditetapkannya talak *raj'i*. Masa iddah yang ditentukan menurut hukum syariah Islam adalah bahwa perempuan yang masih bisa haid maka masa iddahnya selama tiga kali haid secara sempurna, dan jika tidak bisa lagi haid maka masa iddahnya tiga bulan, sebagaimana firman Allah dalam Alquran; “*Dan perempuan-perempuan yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. (Dapat diartikan suci atau haid)* (QS. Al-Baqarah[2]:228), “*Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan* (QS. Al-Thalak[65]:4).

Oleh karena itu perlu adanya proyek hukum positif dalam rancangan terbaru undang-undang *Ahwal al-Syakhsiyah* (*personal status law*) No. 1 tahun 2000 butir 22 tentang hak suami untuk rujuk dari perceraianya, dan jika terjadi pengingkaran maka tidak diterima keinginan suami untuk rujuk kecuali memberitahukan kepada istrinya dengan surat keterangan resmi sebelum berakhirnya masa enam puluh hari bagi yang haid, dan sembilan puluh hari bagi yang iddahnya dengan beberapa bulan sejak tanggal ditetapkan talak atasnya, dan itu dilaksanakan. Meskipun menjadi hak suami untuk rujuk dengan istri yang diceraikannya, dan tidak memberikan persyaratan apapun sampai selesai masa iddahnya, namun ketika terjadi pengingkaran maka tuntutan suami tidak diterima untuk rujuk kembali kecuali telah menyelesaikan seluruh urusan administrasi dan aturan undang-undang sebagaimana yang disebut dalam butir sebelumnya. Perlu diperhatikan bahwa ada pengecualian atas apa yang ditetapkan dalam butir tersebut yaitu kondisi istri yang diceraikan dalam keadaan hamil dan masa iddah seorang yang hamil mengikuti masa lamanya kehamilan.

Namun mengapa sering terjadi penyelewengan dalam proses rujuk dan bertolak belakang dengan hukum syariah sebagaimana yang disebutkan dalam butir 22, yaitu dengan menjadikan hak suami untuk rujuk dengan istrinya terikat untuk menyempurnakan selama enam

demikian kaum muda sudah mulai menyadari akan pentingnya pembebasan perempuan, karena perempuan adalah bagian masyarakat. Masyarakat tidak mungkin maju dalam pemikiran, politik, ekonomi dan budaya tanpa mengikutsertakan perempuan.

Hanya saja upaya maksimal dari lembaga baru ini mendapat tantangan dari kekuatan yang berkuasa sebagaimana biasa terjadi sebelumnya. Namun karakteristik perjuangan yang tumbuh dari nurani rakyat tidak akan pernah padam, dan selalu hadir secara terbuka dan tersembunyi hingga tercapainya kebebasan dan keadilan bagi orang-orang yang tertindas atas nama agama, moral, dan politik.

Penutup

- ⇒ Politik berperan penting di seluruh negara termasuk di negara-negara Arab, terutama dalam menafsirkan dan merekonstruksi penafsiran atas agama, ajaran-ajaran keagamaan, atau nilai-nilai moral. Tidak mungkin memisahkan antara agama dan politik dengan segala cara apapun.
- ⇒ Sistem politik di negeri Arab mengikuti tatanan dunia global yang tunduk pada nilai-nilai kelas patriarkal atau kapitalis liberal yang bersandar pada perbedaan antar manusia atas dasar kelas, jenis kelamin, warna kulit, keyakinan, etnis, dan lainnya. Sistem ini digerakkan oleh segelintir orang yang memiliki kekuasaan atas senjata, perdagangan, dan keuangan dunia.
- ⇒ Sekarang kita hidup di zaman neo-imperialisme dengan segala bentuknya yang modern dan pascamodern. Perempuan dianggap sebagai alat dalam mesin kapitalis di dalam dan di luar rumah, dan upaya pembebasannya berkaitan dengan fungsi mesin ini, yaitu menjadi alat yang digunakan untuk kepentingannya.
- ⇒ Pembebasan perempuan dalam konsep sistem negara ini berkaitan erat dengan pelaksanaan proyek pembangunan, proyek keluarga berencana, pembatasan jumlah kelahiran, proyek Bank Dunia, proyek Dana Moneter Internasional (IMF), atau proyek lembaga lainnya yang menyebabkan semakin bertambahnya jumlah

Perempuan, Agama dan Moralitas

Antara Nalar Feminis & Islam Revivalis

Buku ini tidak hanya merekam pergulatan pemikiran antara dua generasi, tetapi juga antara dua pemikir yang memiliki paradigma yang berbeda dalam memandang relasi antara Moralitas, Agama dan Perempuan. Nawal Al-Sa'dawi adalah sosok pemikir kritis yang mewakili pandangan feminis dengan alur berfikir Marxian, Nawal menjadikan feminisme sebagai paradigma berfikir untuk mengkritisi apa pun, termasuk agama dan kitab suci. Pada sisi lain, Hibah Rauf Izzat adalah seorang pemikir Islamis, seorang yang menjadikan Islam sebagai paradigma dan titik tolak berfikir dalam mengkritisi realitas, termasuk mengkritisi feminisme.

Nawal Al-Sa'dawi

Perempuan Mesir yang juga seorang penulis, dokter, dan novelis. Ia meraih gelar sarjana dari Fakultas Kedokteran Cairo University pada tahun 1955 dan Magister Kedokteran dari Columbia University, New York, 1965. Beberapa bukunya telah menyulut kontroversi yang panjang di Mesir, antara lain seperti *al-Mar'ah wa al-Jins* (Perempuan Dan Seks), *al-Wajh al-'Ari* (Wajah Telanjang), dan *Suqut al-Imam* (Jatuhnya Sang Imam).

Hibah Rauf Izzat

Lahir 25 Juni 1965 di Mesir. Sarjana Ilmu Politik dengan predikat Cumlaude dari Cairo University. Meraih gelar Doktor dengan judul disertasi *al-Muwatanah: Dirasah Tatawwur al-Mafhum fi al-Fikr al-Librali* (*al-Muwatanah: Kajian Perkembangan Konsep Pemikiran Liberal*). *Fellow Researcher* di Pusat Studi Islam Oxford University, dan *Researcher* di International Institute for Islamic Thought (IIIT) Washington, cabang Kairo.

 **PENERBIT ERLANGGA**
Kami Melayani Ilmu Pengetahuan
Jl. H. Baping Raya No.100
Ciracas, Jakarta 13740
E-mail: editor@erlangga.net
Website: <http://www.erlangga.com>

65 - 01 - 049 - 3

ISBN 979-741-439-6



9 789797 414399 >